

Vol. 09, No. 01, Tahun 2023

Januari - Maret

Jurnal DEKON STRUKSI

Jurnal Filsafat

www.jurnaldeskonstruksi.id



Studi Karakteristik Lukisan Hendra Gunawan

Syakieb Sungkar

syakieb.sungkar@yahoo.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Hendra Gunawan adalah salah seorang Maestro Lukis Indonesia yang mempunyai karakter unik dalam mendeformasi figur dari subjek yang dilukiskannya pada kanvas. Dengan semakin langkanya karya-karya Hendra di pasar seni rupa, telah menyebabkan nilai ekonominya meningkat sedemikian rupa, sehingga karya-karyanya banyak dipalsukan demi mendapat keuntungan komersial. Untuk itu dilakukan penerbitan buku *Hendra Gunawan - Sang Maestro* agar dapat memperlihatkan keberagaman karya-karyanya yang asli. Artikel ini bertujuan untuk membahas perjalanan keseniman Hendra dan pada bagian akhir akan mendeskripsikan secara detail karakteristik karya-karya Hendra yang sebagian diambil 139 karya dari buku tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis visual dengan perspektif mencari kesamaan dan tren dalam gaya lukisan Hendra pada kurun waktu 1950-an sampai dengan 1970-an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya-karya Hendra di tahun 1970-an berbeda dari periode sebelumnya karena adanya perbedaan suasana yang disebabkan oleh pertemuannya dengan Nuraeni di dalam penjara.

Kata Kunci: Deformasi Figur, Komunisme, Orde Baru, dan Kebon Waru

Abstract

Hendra Gunawan is an Indonesian painting maestro who has a unique character in deforming the figure of the subject he paints on the canvas. With the increasing scarcity of Hendra's works in the art market, his economic value has increased in such a way that many of his works have been faked for commercial gain. For this reason, the book *Hendra Gunawan - Sang Maestro* was published to show the diversity of his original works. This article aims to discuss Hendra Gunawan's artistic journey and at the end will describe in detail the characteristics of Hendra Gunawan's works, some of which are taken from the 139 works in the book. The type of research used is visual analysis with the perspective of looking for similarities and trends in Hendra's painting style in the 1950's to 1970's. The results of this study indicate that Hendra's works in the 1970's were different from the previous period because of the different atmosphere caused by his encounter with Nuraeni in prison.

Keywords: *Anatomy Deformation, Communism, New Order, and Kebon Waru*

I. Pendahuluan

Siapakah pelukis *old master* termahal Indonesia? Kita bisa menyebut Raden Saleh, Hendra Gunawan, S. Sudjojono, dan Lee Manfong. Masing-masing pernah menembus harga Rp 50 miliar bahkan lebih. Raden Saleh yang tertinggi, pernah menembus Rp 150 miliar. Fantastis! Mengapa suatu karya lukis dapat begitu mahal, ada bermacam sebab: 1) pelukisnya sudah mati sehingga pabriknya tutup, 2) karena pabrik tutup akhirnya lukisan mereka menjadi barang langka, 3) mereka mempunyai nilai sejarah atau menjadi tonggak sejarah perjalanan suatu bangsa, dan 4) mereka mempunyai gaya lukis yang unik, berbeda dari pelukis lain, bahkan berbeda dari para pelukis terkenal yang ada di dunia yang sering kita lihat pada buku-buku teks seni rupa. Affandi misalnya, harga lukisannya yang tertinggi telah mencapai Rp 10 miliar. Karena gaya melukis Affandi yang tanpa kuas tetapi diplotot langsung dari tube cat ke kanvas, merupakan cara melukis yang satu-satunya di dunia, hal itu yang membuat karyanya berbeda dari pelukis lain.

Mahalnya harga lukisan dari para pelukis *old master* ini telah menyebabkan banyak pemalsuan demi mencari keuntungan secara kriminal. Banyak pelukis berbakat di Indonesia namun kemudian menirukan karya-karya *old master*, karena menjual karya dengan namanya sendiri sulit dipasarkan. Menirukan karya *old master* sebenarnya tidak mudah, karena harus menghayati gaya melukis dari karya yang ingin ditirunya. Bagi para peminat lukisan lama namun belum sepenuhnya mengerti karakteristik karya pelukis yang diminatinya, seringkali tertipu mendapatkan lukisan palsu dengan harga mahal. Hal itu dapat terjadi karena belum banyak buku yang menjelaskan tentang lukisan-lukisan lama. Dengan banyaknya generasi tua yang sudah meninggal dunia, maka

membuat buku yang dapat menjelaskan seluk-beluk karya seorang pelukis *old master* menjadi sangat krusial.

II. Penerbitan Buku Hendra Gunawan

Pada tanggal 28 Oktober 2022, bertempat di The Arts House at The Old Parliament, Singapura, telah diluncurkan buku *Hendra Gunawan – Sang Maestro* oleh penerbit Linda Gallery. Setelah bekerja lebih dari satu tahun, akhirnya terkumpul 139 lukisan Hendra Gunawan dari para kolektor untuk masuk ke dalam buku. Ada banyak karya-karya Hendra yang diajukan, namun melalui seleksi yang ketat ternyata beberapa karya teridentifikasi bukanlah karya buatan pelukis tersebut, tetapi hanya meniru-niru gayanya dengan tanda tangan yang dibuat mirip dengan tanda tangan Hendra Gunawan.

Kita mengetahui bahwa Hendra Gunawan adalah salah satu Maestro Seni Rupa Indonesia yang sangat istimewa dari segi karakter karya dan panjangnya perjalanan ia dalam berkesenian. Hendra mempunyai kemampuan untuk mendistorsi figur dalam kanvas secara anatomis. Pemilihan warna dalam karya-karyanya, terutama yang dibuat pada tahun 1970-an, sangat cerah, kontras, dan berbeda dibandingkan dengan karya teman-teman seniman seangkatannya. Sampai saat ini penulis berpendapat tidak ada satu seniman dunia yang lukisannya mirip Hendra, ia begitu orisinal, tidak terpengaruh oleh seniman siapapun. Hal itu dapat terjadi karena ia seniman otodidak sehingga tidak pernah mengambil referensi pada lukisan yang sudah terkenal atau seniman yang dikenal baik dalam literatur.

Karena kekhasannya itu, maka karya-karya Hendra banyak diburu orang untuk dikoleksi. Harganya pun dalam *auction* terus meningkat. Akibatnya terjadi banyak pemalsuan oleh para petualang yang mencoba mencari keuntungan. Hal itu dapat terjadi karena ketidaktahuan dan minimnya pengetahuan komunitas seni rupa pada lukisan Hendra. Sampai saat ini baru muncul satu buku Hendra Gunawan yang diterbitkan oleh Ciputra Foundation dan pernah dibuat edisi perbaikannya beberapa tahun belakangan. Namun buku itu masih tidak cukup untuk menampung

karya-karya Hendra lain yang masih banyak dipegang oleh kolektor.

Penyusunan buku *Hendra Gunawan – Sang Maestro* dibuat dengan sangat hati-hati karena melalui proses *check and recheck* yang panjang. Selain dilakukan analisis visual dan *provenance*, detil dari karya dicermati secara fisik, dari segi tekstur, goresan, *crack*, dan penggunaan warna cat. Hal itu dilakukan melalui diskusi dan penelaahan secara intensif dalam suatu tim kurator yang terdiri atas 5 orang, sehingga kualitas karya yang ditampilkan dalam buku ini dapat dipertanggungjawabkan. Kebetulan penulis merupakan salah satu anggota tim kurator tersebut. Maksud dari pembuatan buku ini agar dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi dunia seni rupa sehingga pengetahuan orang akan Hendra Gunawan menjadi lebih lengkap.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis visual, disertai dengan analisis isi kualitatif dan teknik deskriptif. Pendekatan visual disertai dengan pelacakan historis pada karya-karya sezaman telah berhasil menunjukkan adanya pembagian periode dari karya-karya Hendra Gunawan yang mempunyai karakter tersendiri dalam setiap era. Sebagaimana diketahui bahwa karya seorang seniman sering berubah dari waktu ke waktu, yang disesuaikan dengan perkembangan teknik, pengalaman, peristiwa, mood, dan material baru.

Sebagai tambahan, ada tiga cara untuk melihat atau menguji originalitas suatu karya senirupa. Cara pertama adalah dengan melakukan analisis visual yang meliputi ciri-ciri yang biasa diperlihatkan seorang seniman dalam berkarya. Hal itu diperdalam dengan mencermati bagaimana seorang seniman membuat gambar melalui sapuan, goresan, dan *brush stroke*, disertai dengan ciri tekstur, serta pemilihan kombinasi warna. Cara kedua adalah dengan melihat *provenance*, yaitu dari mana suatu karya berasal, hal itu dapat dilacak melalui publikasi dan dokumentasi dari arsip sang seniman serta keluarganya. Cara ketiga adalah pengujian material di laborator-

um yang menyangkut analisis kimiawi terhadap jenis cat yang dipergunakan, material kanvas, serta uji sinar X untuk melihat lapisan pembentuk karya tersebut.

Dalam penelitian ini banyak dipergunakan cara pertama dan kedua, sedangkan uji laboratorium tidak digunakan karena keterbatasan dana, keahlian serta peralatan pengujian.

IV. Perjalanan Hidup Hendra Gunawan

Hendra Gunawan lahir di Bandung pada tahun 1918, pada tahun 1930an ia kemudian belajar melukis kepada Wahdi Sumanta dan Abdullah Suriosubroto. Setelah belajar dari kedua pelukis tersebut, di tahun 1940an Hendra membentuk kelompok pelukis bersama Affandi, Sudarso, dan Barli. Dengan masuknya Jepang menguasai Indonesia, dibentuk lembaga kebudayaan yang bernama Keimin Bunka Sidhoso. Lembaga itu ditujukan untuk menarik minat para seniman agar dapat mendukung pemerintahan Jepang dan membuat poster-poster propaganda yang mengajak rakyat agar dapat membantu Jepang memenangkan perang. Di sanalah para pelukis Indonesia digembleng untuk menciptakan karya-karya yang lebih baik mutunya dengan mendatangkan para guru gambar dari Jepang. Selain itu, setiap tahun Jepang mengadakan lomba untuk memperebutkan gelar pelukis terbaik. Di tahun 1944 Hendra memenangkan kompetisi pelukis yang diselenggarakan Keimin Bunka Sidhoso sebagai pelukis Bandung terbaik.

Dengan kalahnya Jepang dari Sekutu pada tahun 1945, dan Indonesia merdeka, Hendra kemudian aktif dalam Badan Keamanan Rakyat (BKR) di masa revolusi kemerdekaan (1945-1946). Ia kemudian hijrah ke Yogyakarta dan di tahun 1946 Hendra mengadakan pameran tunggal pertama di gedung KNIP, Yogyakarta. Pameran itu dibuka oleh Presiden Soekarno yang sudah mulai mengoleksi seni sejak zaman pendudukan Jepang. Hendra kemudian lama menetap di Yogyakarta, dan di tahun berikutnya ia mendirikan sanggar Pelukis Rakyat. Ia memimpin sanggar itu sampai tahun 1957 untuk kemudian digantikan oleh Martin Sagara. Selain menghidupkan sanggar Pelukis Rakyat, Hendra juga aktif

di sanggar Seniman Indonesia Muda (SIM) yang didirikan oleh S. Sudjojono (1948-1949). Setelah keluar dari SIM, Hendra kemudian mendirikan Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) di tahun 1950. Akademi itu langgeng sampai sekarang dan namanya berganti menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Martin Sagara sebagai pemimpin sanggar Pelukis Rakyat yang baru, mendorong Hendra agar aktif pada Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang banyak disuport oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Keaktifannya di Lekra ini justru menjadi bumerang bagi dirinya ketika PKI kalah dan Orde Baru berkuasa. Hendra kemudian dijebloskan ke penjara Kebon Waru, Bandung, pada tahun 1965. Dan baru dibebaskan pada tahun 1978. Hendra dipenjara selama 13 tahun ketika itu tanpa suatu dasar adanya proses atau putusan pengadilan. Di penjara, pada tahun 1967 ia bertemu dengan Nuraeni, seorang juara mayoret tingkat SMA yang diselenggarakan Gerwani secara nasional. Berhubung Gerwani juga organisasi yang disuport PKI, maka para anggotanya juga ditangkapi pada pasca 1965. Mereka kemudian menikah di penjara pada tahun 1968.¹

Nuraeni mempunyai pengaruh dalam proses kreatif Hendra, karena sebagai pemula - ketika ia mencoba belajar melukis dari Hendra - tidak dapat mencampur warna. Kelemahan itu menyebabkan warna-warna lukisan Nuraini hanya menggunakan warna primer sehingga terasa nabrak dengan warna-warna lainnya dan kombinasinya menjadi *norak*. Justru cara Nuraeni melukis itu menginspirasi karya-karya Hendra pada tahun 1970an, di mana lukisannya terlihat cerah, mencolok dan berani, dan hal ini menjadi sesuatu yang baru dalam dunia seni lukis Indonesia ketika itu. Menjadi kebaruan gaya karena sebelumnya, salah satu ukuran pelukis yang baik di zaman dahulu adalah pandai mencampur cat sehingga dapat membentuk warna romantik yang redup.

¹ Berdasarkan wawancara penulis dengan Nuraeni pada tahun 2012.

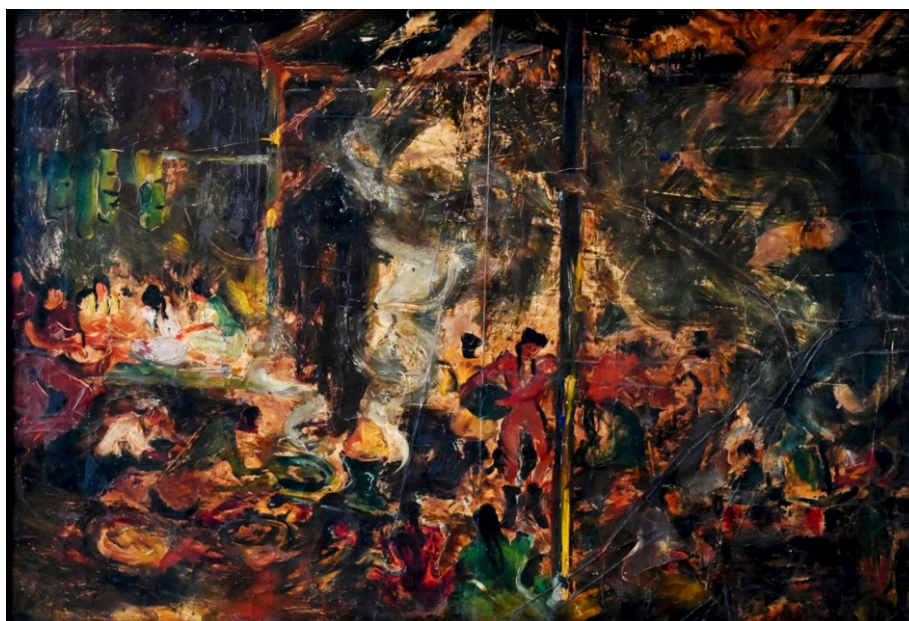
Nuraeni dibebaskan dari penjara Kebun Waru lebih cepat, tepatnya pada tahun 1972, dan Hendra menyusul 6 tahun kemudian. Setelah bebas, Hendra sempat mengadakan dua kali pameran tunggal di Taman Ismail Marzuki (TIM) dan Pasar Seni Ancol. Namun penjualannya kurang berhasil secara komersial. Karena ingin membantu kebutuhan biaya hidup Hendra, akhirnya Ciputra membeli seluruh karya-karya yang tersisa selama pameran. Saat ini Ciputra menjadi kolektor lukisan Hendra Gunawan yang terbanyak. Sementara Hendra sendiri di tahun 1980 pindah ke Bali dan meninggal pada tahun 1983 dalam kemiskinan.

V. Corak Lukisan

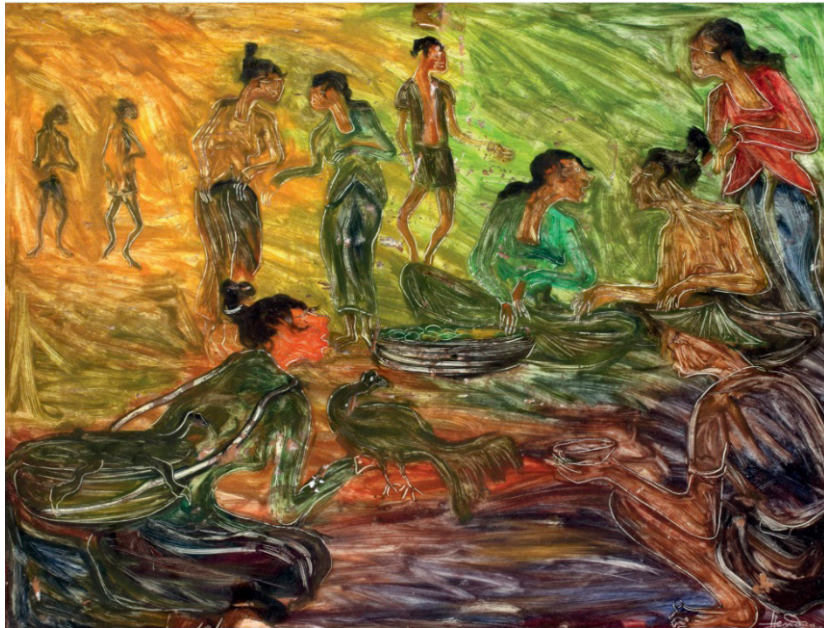
Corak lukisan-lukisan Hendra berubah tiga kali, yaitu pada periode awal di tahun 1950an di mana kebanyakan berukuran kecil dengan tone monokrom coklat atau hijau tua, warnanya lembut dan tidak menyala. Karakter karya-karyanya bergaya impresionis, dengan banyak orang di dalamnya yang figurnya kecil-kecil, dan adegannya seringkali di pasar. Bahan lukisannya seringkali tidak menggunakan kanvas yang proper. Ia suka menggunakan media kertas, kaca atau karung goni dengan cat minyak.

Kita dapat melihat karya “Night Market” yang relatif besar ukurannya seperti dalam gambar-1, lukisan itu dibuat pada 2 helai kertas yang disambung. Hal itu mengindikasikan langkanya bahan kanvas ketika itu. Permainan terang gelap sangat efektif ditampilkan sehingga pada bagian kiri gambar terlihat sekelompok orang yang sedang berjualan dalam jalinan kombinasi warna yang relatif kurang bervariasi. Tokoh utama pada gambar adalah seorang wanita berbaju merah yang sedang membawa bakul, berdiri di belakang tiang yang menyangga atap dari pasar. Bagian atas dari lukisan adalah dominan hijau gelap kehitaman untuk mendukung suasana pasar di malam hari. Ada asap mengebul yang digambarkan secara ekspresif berasal dari sebuah tungku, memperlihatkan aktivitas pedagang makanan pada pasar tersebut. Sedangkan gambar-2 memperlihatkan salah satu karya Hendra periode yang sama dibuat di atas kaca.

Selanjutnya adalah lukisan-lukisan periode 1960an yang banyak dikoleksi Presiden Soekarno dan Adam Malik. Kanvasnya besar-besar dan ia banyak melukis dengan posisi gambar vertikal. Warnanya sudah bervariasi namun belum *kinclong* menyala, masih lembut dan cenderung bernuansa pastel. Pada periode ini deformasi anggota tubuh belum banyak dilakukan. Dapat kita lihat pada karya “Cucumber Seller” (gambar-3) dan “Crab Seller” (gambar-4).



■ Gambar 1 – Hendra Gunawan, “Night Market”, oil on paper, 100x110 cm, circa 1950.

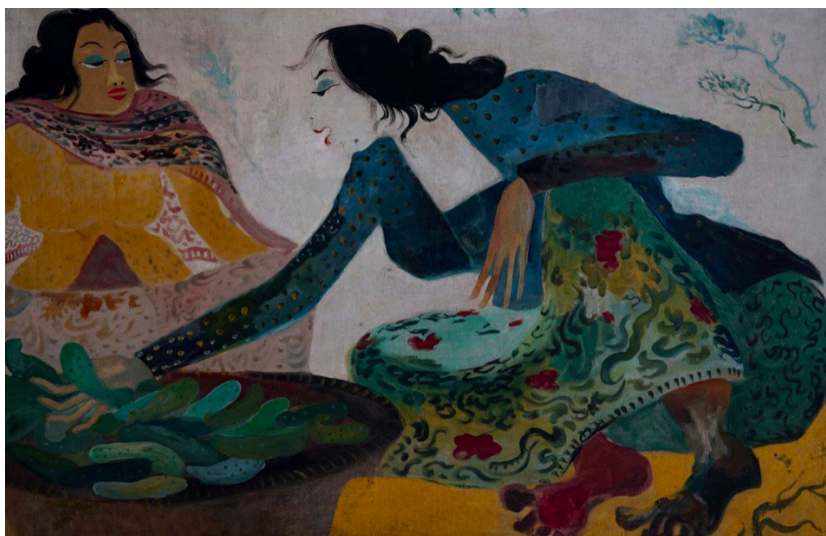


■ Gambar 2 – Hendra Gunawan, “Market Scene”, oil on glass, 76x60 cm, circa 1950.

Periode 1970an adalah periode karya-karya Hendra yang paling populer dan komersial serta banyak dipalsukan. Karya-karya periode ini warnanya cerah dan berani, deformasi bentuk terjadi dengan ekstrim, dan terlihat dinamis. Hal ini terjadi karena hatinya bergairah, ia mendapat istri baru yang cantik, Nuraeni, ketika mereka berdua dalam penjara. Periode ini juga merupakan masa produktif dari Hendra Gunawan, mengingat para sipir penjara meminta Hendra untuk terus memproduksi agar dapat dijual, sehingga penjara mendapatkan penghasilan dari para tahanan. Selanjutnya sebagian besar uraian berikut ini akan menggunakan karya-karya tahun 1970an se-

bagai ilustrasi yang menggambarkan ciri-ciri lukisan Hendra.

Praktek memanfaatkan para tahanan untuk menghasilkan sesuatu yang produktif dan menguntungkan biasa dilakukan kepada para tahanan yang dianggap terlibat G30S PKI atau menjadi anggota PKI dan underbounnya. Hal itu terjadi juga di Pulau Buru, di mana para tahanan diminta untuk menggarap dan mengelola hutan untuk ditanami padi. Dalam waktu singkat, Buru menjadi lumbung beras untuk pasokan makanan wilayah Timur Indonesia.



■ Gambar 3 – Hendra Gunawan, “Cucumber Seller”, oil on canvas, 134 x91 cm, circa 1960.



■ Gambar 4 – Hendra Gunawan, “Crab Seller”, oil on canvas, 90x150 cm, circa 1960.

VI. Ciri-ciri Lukisan Hendra Gunawan

1. Tidak menggunakan teknik *dry brush* (dusel)

Hendra Gunawan tidak menggunakan teknik *dry brush* (dusel) agar mendapatkan efek transisi gelap-terang dan bayangan atau nada lembut (*gossamer tones*). Akibatnya volume dari obyek-obyeknya tidak

sempurna, terasa datar. Sebagai gantinya, Hendra akan memberikan ketebalan tekstur pada bagian-bagian tubuh yang ingin ditonjolkannya. Sebagai ilustrasi, pada lukisan “Two Woman with Rooster” (gambar-5), kedua wajah wanita dan telapak tangan tidak diberikan efek terang gelap sehingga terasa datar. Dalam hal ini Hendra lebih sibuk dengan melakukan pendetailan pada pola kain batik dan baju brookat.



■ Gambar 5 – Hendra Gunawan, “Two Woman with Rooster”, oil on canvas, 131x90 cm, circa 1960.

2. Anggota tubuh tidak lengkap

Biasanya anggota badan dari figur-figur Hendra tidak digambarkan secara lengkap (misalnya lengan). Atau kepalanya hampir menyentuh bagian atas kanvas. Kita dapat melihat pada karya "Two Woman with Rooster" (gambar-5) dan "Cucumber Seller" (gambar-3) lengan kiri dari ibu di sebelah kiri tidak digambarkan. Hal itu dapat terjadi karena Hendra tidak membuat sketsa dahulu sebelum melukis agar semua anggota tubuh dari tokoh-tokoh yang ingin digambarkannya terlihat lengkap. Ia biasanya melukis dari bagian tengah atau kanan dan ketika figur utamanya tergambar lengkap maka ia menambahkan figur-figur lain untuk mengisi ruangan yang kosong. Dengan itu kita pun dapat memaklumi mengapa bagian topi pada ibu di sebelah kiri dalam lukisan "Two Woman with Rooster" hampir menempel bagian atas kanvas.

3. Melukis lapis demi lapis

Hendra mulai melukis dengan membuat back ground dari beberapa kombinasi warna. Barulah kemudian ia meletakkan figur-figurnya di atas back ground tersebut. Setelah itu ia akan memberikan sentuhan yang lebih serius kepada satu dua figur yang menjadi tokoh utama, dengan detail yang lebih terperinci, dengan goresan yang lebih kuat, kadang tebal. Jadi lukisan Hendra itu ada fokus, mana to-

koh yang penting atau diutamakan dalam gambar. Sementara figur lainnya ia selesaikan dengan seadanya, terkesan tidak digarap secara penuh. Dengan itu *fore ground* dan *back ground* dalam lukisan jadi terlihat jelas, melalui perbedaan warna dan ketebalan tekstur dari lukisan.

Kita dapat melihat dalam karya "Papaya Seller", Hendra memberikan perhatian yang lebih banyak dengan rajin menggambarkan detail dari brokat dan kain sarung pada wanita paling kiri, selain teksturnya lebih tebal, si tokoh utama digambarkan lebih cantik ketimbang yang lain.

4. Komunikasi antar figur

Lukisan Hendra itu bercerita, sehingga figur-figurnya terlihat saling berkomunikasi satu sama lain (*chatting*). Akibatnya pada lukisan Hendra terlihat mata dan gestur para tokoh menuju ke satu titik. Kalau dilihat secara keseluruhan, figur-figurnya tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi sangat padu dan serasi. Hal itu dapat kita lihat pada gambar-7.

5. Wanita-wanita dibuat erotis

Wanita-wanita dalam karya Hendra biasanya berpayudara menonjol dan bokong yang besar, namun tidak terasa gemuk, melainkan semampai dan sexy. Gambar-8 memperlihatkan bagaimana Hendra melukiskan payudara wanitanya secara *over size*.



■ Gambar 6 - Hendra Gunawan, "Papaya Seller", oil on canvas, 150x95 cm, circa 1970.



■ Gambar 7 – Hendra Gunawan, “Market Scene”, oil on canvas, 196 X 136 cm, 1976.

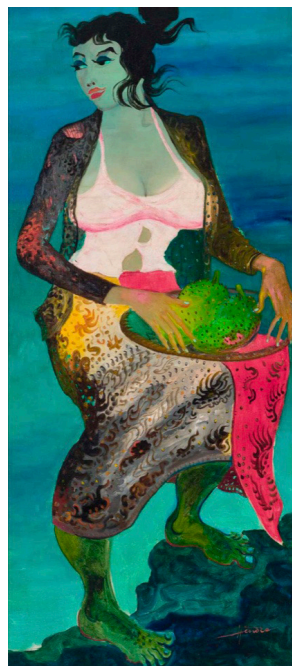
6. Telapak kaki lebar dan betis korengan

Hendra melukis rakyat kecil, sesuai dengan ideologinya yang sosialis. Kaki dari para tokoh-tokohnya tidak memakai sandal atau sepatu, tetapi kaki telanjang (*nyeker*). Akibatnya telapaknya menjadi

lebar dan jari-jarinya menjadi mekar. Sementara betisnya dibuat varises dan korengan. Pada bagian bawah lukisan “Barong” (gambar-9) terekspose betis laki-laki yang khas Hendra.

7. Melukis tanpa model

Hendra tidak melukis dengan model, teta-



■ Gambar 8 – Hendra Gunawan, “Fruit Seller”, oil on canvas, 69x152 cm, circa 1970.



■ Gambar 9 – Hendra Gunawan, “Barong”, oil on canvas, 87x146 cm, 1974.



■ Gambar 10 – Mulut-mulut dibuat monyong.

pi ia berkarya berdasarkan hafalan. Sehingga wajah yang dilukiskan sering itu-itu juga, maklumlah ia sedang dipenjara, tidak bisa melihat dunia luar, dan tidak diberikan bahan bacaan, apalagi televisi.

8. Mulut monyong

Mulut para wanitanya (yang bukan tokoh utama) juga sering kali monyong, hal itu juga bagian hafalannya dalam menggam-

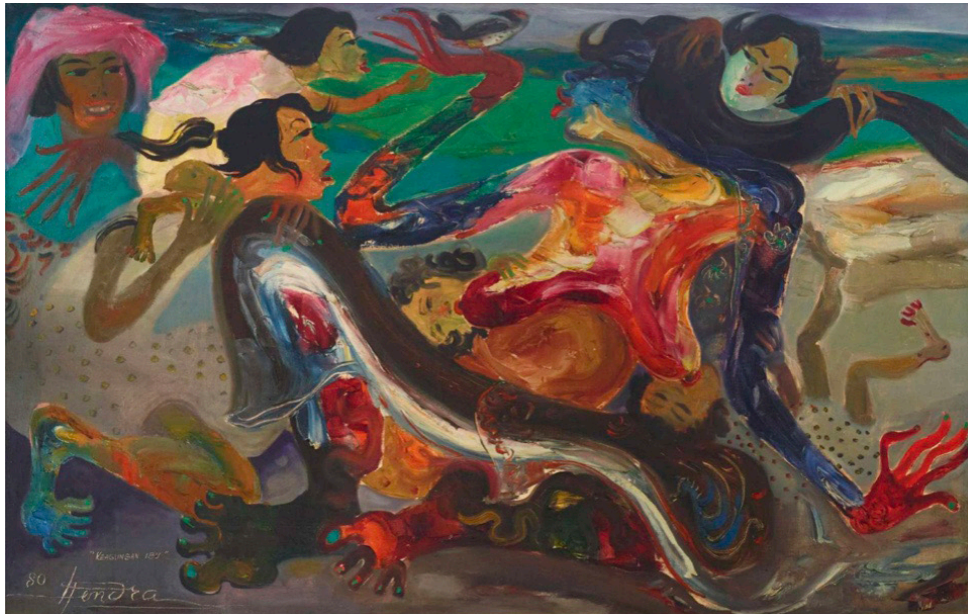
barkan wajah, sebagai representasi dari orang kampung.

9. Deformasi tubuh

Seringkali Hendra mendeformasi tubuh (anatomi) dari figur-figurnya, misalnya jari-jari tangan yang terlalu panjang, demikian pula lengan dan kaki, leher yang melengkung, monyong yang berlebihan, hal itu memperlihatkan bagaimana ia



■ Gambar 11 – Hendra Gunawan, "Mother's Affection", oil on canvas, 150x96 cm, 1980.



■ Gambar 12 – Hendra Gunawan, “Mother’s Grace”, oil on canvas, 150x96 cm, 1980.

melukis dengan spontan dan cepat, dan membuat karya-karya Hendra terlihat unik, seperti pada gambar -11 dan -12.

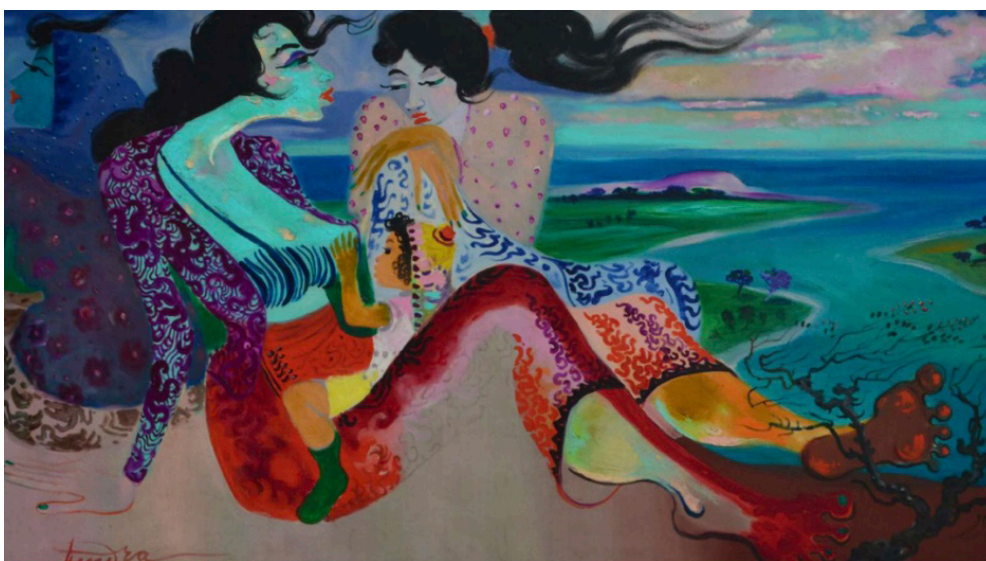
10. Karyanya puitis

Warna-warna laut dan langit Hendra biasanya campuran antara hijau terang – biru ultramarine – titanium white. Laut yang jauh akan digambarkan biru tua, sementara laut yang cetek atau dekat daratan akan dibuat hijau muda. Hendra seringkali tidak menyelesaikan figurnya dengan sengaja, sehingga pemirsa cukup membayangkan kelanjutan bentuk yang ingin

disampaikannya. Atau ketika ia menggambar kain brokat, seringkali ia cukup membuat ukirannya saja, sementara background dari kain brokat itu adalah laut yang sudah ia gambar sebelumnya. Sehingga lukisan Hendra itu menjadi puitis. Hal itu terlihat pada gambar-6 dan -13.

11. Warna-warna yang kinclong, vibrant, dan terang

Lukisan-lukisan Hendra tahun 1970an dan seterusnya berwarna terang dengan kombinasi warna yang sering ‘nabrak’. Sehingga terkenal dengan istilah “warna-warni



■ Gambar 13 – Hendra Gunawan, “Nursing and Relaxing by the Beach”, oil on canvas, 146x83 cm, 1976.



■ Gambar 14 – Hendra Gunawan, “Papaya Seller”, oil on canvas, 145x95 cm, circa 1970.

Hendra”. Hal itu penyebabnya ada dua. Yang pertama, di tahun 1970an, ketika rezim Orde Baru (New Order) berkuasa, pasokan cat menjadi lancar, sehingga Hendra mendapat suplai cat yang warnanya terang dan bervariasi. Yang kedua, ia bertemu Nuraini, yang kemudian menjadi istrinya yang kedua. Istrinya ingin belajar melukis namun karena ia tidak bisa mencampur warna, maka lukisannya menjadi *ngejreng*. Hal itu justru memberi Hendra

inspirasi untuk melukis dengan gaya pemakaian warna seperti istrinya. Mungkin pembaca ada yang penasaran seperti apa wajah dari Nuraeni. Pada lukisan di gambar-14, Nuraeni digambarkan sedang membeli pepaya.

Pada tulisan ini diberikan sebuah lukisan karya Nuraeni (gambar-15) agar pembaca



■ Gambar 15 – Nuraeni, “Seated Woman”, oil on canvas, 64x94 cm.

dapat membandingkan pengolahan warna dari karya suami – istri tersebut.²

VII. Penutup

Hendra Gunawan telah memberikan warisan kepada senirupa Indonesia bagaimana seorang seniman itu memberikan komitmen dan konsistensi terhadap apa yang diperjuangkannya. Dalam hal ini karya-karya Hendra berpihak kepada masyarakat bawah yang sehari-hari hidup di pasar, pantai, berdagang sayuran, buah dan ikan. Orang-orang yang digambarkannya adalah orang miskin yang tidak bersandal apalagi bersepatu. Walau ia hidup dalam penjara selama 13 tahun, justru di sanalah masa-masa produktif dan eksploratifnya dalam berkesenian. Penderitaannya selama di penjara, eksploitasi para sipir agar selalu menghasilkan lukisan, berkelindan dengan kegembiraannya hidup bersama Nuraeni yang ia temui di dalam penjara Kebon Waru. Dari sana ia mendapatkan bentuk-bentuk baru dalam mengolah warna dan mendeformasi bentuk sehingga karya-karyanya menjadi khas dan unik dalam percaturan senirupa Indonesia.

Referensi:

- “Hendra Gunawan – Sang Maestro”, diterbitkan Linda Gallery, 2022.

² Sumber gambar: Sidharta Auctioneer, Fine Art Auction, lot. 176, 6 Oktober 2013.